

## ANALISIS INTERPRETASI KARYA ARAHMAIANI YANG BERJUDUL 'DO NOT PREVENT THE FERTILITY OF THE MIND'

Rasha Nadine<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Seni Rupa Murni, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya  
Jl. Veteran No.10-11, Ketawanggede, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65145  
Email Korespondensi: rashanadine@student.ub.ac.id

Received: 11 Mei 2025

Revised: 26 Juni 2025

Accepted: 30 Juni 2025

**Abstract:** This article analyzes Arahmaiani's artwork "Do Not Prevent the Fertility of the Mind" (1997-2014-2018) with an interpretive approach and using feminist art theory, exploring symbolic representations of women's autonomy over their bodies and minds. The artwork features a combination of elements such as sanitary napkins, blood in vials, and a photograph of the artist wearing a nurse's outfit while holding a contraceptive and scissors. These symbols challenge social norms that regulate women's roles, emphasizing the importance of women's control over their reproductive health and intellectual freedom. Based on feminist principles, this article highlights how Arahmaiani's artwork critiques patriarchal structures that limit women's agency. By analyzing these elements in the context of feminist discourse, this article emphasizes the importance of women's intellectual and physical freedom, and encourages society to reconsider the limitations imposed on them. This analysis contributes to the understanding of the role of feminist art in changing narratives about gender, autonomy, and identity.

**Keywords:** Interpretive Analysis, Feminist Art, Symbols, Women's Roles

**Abstrak:** Artikel ini menganalisis karya seni Arahmaiani "Do Not Prevent the Fertility of the Mind" (1997-2014-2018) dengan pendekatan interpretasi dan menggunakan teori seni feminis, menggali representasi simbolik mengenai otonomi perempuan atas tubuh dan pikiran mereka. Karya ini menampilkan kombinasi elemen-elemen seperti pembalut wanita, darah dalam vial, dan foto seniman yang mengenakan pakaian perawat sambil memegang alat kontrasepsi dan gunting. Simbol-simbol ini menantang norma sosial yang mengatur peran perempuan, menekankan pentingnya kontrol perempuan terhadap kesehatan reproduksi dan kebebasan intelektual mereka. Berdasarkan prinsip-prinsip feminis, artikel ini menyoroti bagaimana karya Arahmaiani mengkritik struktur patriarkal yang membatasi agen perempuan. Dengan menganalisis elemen-elemen ini dalam konteks diskursus feminis, artikel ini menekankan pentingnya kebebasan intelektual dan fisik bagi perempuan, serta mendorong masyarakat untuk mempertimbangkan kembali batasan-batasan yang diterapkan pada mereka. Analisis ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman peran seni feminis dalam merubah narasi mengenai gender, otonomi, dan identitas.

**Kata kunci:** Analisis Interpretasi, Seni Feminis, Simbol, Peran perempuan

## PENDAHULUAN

Seni berperan sebagai wadah ekspresi serta aspirasi kreatif, tidak hanya berfungsi untuk menciptakan keindahan, tetapi juga sebagai sarana kritik sosial dan politik. *De Beauvoir* mengatakan perempuan hanyalah makhluk kedua yang tercipta secara kebetulan setelah laki-laki (*De Beauvoir*, 1989: ix). Dalam konteks ini, feminisme muncul sebagai bentuk perjuangan perempuan terhadap ketidaksetaraan atas kontrol dan dominasi dari laki-laki yang mengakar dalam masyarakat. Gerakan feminisme ini pada awalnya berasal dari asumsi yang selama ini dipahami bahwa perempuan bisa ditindas dan dieksploitasi dan dianggap makhluk kelas dua. Maka feminisme diyakini sebagai langkah untuk mengakhiri penindasan tersebut (Tong, 2006: 97). Sama halnya dengan seni feminis yang bertujuan sama menentang norma-norma patriarkal yang membatasi ruang bagi perempuan untuk berekspresi, berpikir, dan berkreasi. Seperti yang dijelaskan oleh Lott (2016), "Seni feminis dalam seni kontemporer berfungsi untuk membongkar konstruksi gender dan menantang ketidaksetaraan dengan menghadirkan perempuan sebagai subjek yang aktif, bukan hanya objek." Melalui berbagai medium, seniman feminis mencoba menggugat stereotip dan peran tradisional yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat (Vickery, 2004).

Melihat dari kaca mata feminis dapat diartikan juga melihat masalah-masalah yang muncul karena gender, kuantitas menjadi faktor yang tidak bisa ditinggalkan. selain dari pada kuantitas, sistem sosial dan skema ideologis yang melanggengkan dominasi laki-laki atas perempuan dalam rezim kekuasaan seperti kelas dan ras (Alia: 2019). Hal ini ditimbang berdasarkan peran perempuan yang banyak mewarnai dunia seni secara objek yang berbanding terbalik jika dilihat secara subjek, hal ini menjadi pertanyaan besar mengapa hal tersebut tidak banyak ditulis dalam literatur seni, dalam kerangka-kerangka semacam inilah intervensi feminis didorong kemunculannya dengan menggunakan feminis sebagai perspektif atau paradigma (Alia: 2019). Paradigma ini melahirkan banyak seniman yang menjadikan seni feminis sebagai aliran dalam karya mereka, di mana seni feminis tersebut diwujudkan melalui objek-objek gender dalam karya atau disampaikan dalam teks kuratorial pameran. Tak jarang, seni feminis juga dijadikan tema utama dalam pameran.

Salah satu seniman Indonesia yang dikenal dengan karya-karya yang mengangkat isu ketidakadilan gender adalah Arahmaiani. Karya-karya Arahmaiani sering kali mencerminkan pemikiran kritis terhadap berbagai struktur sosial yang mengekang kebebasan perempuan. Seperti yang diungkapkan oleh Arahmaiani dalam bukunya (2009), "*Through my art, I express my dissatisfaction*

*with the oppression of women in Indonesian society and the limitations placed on their intellectual and creative capacities.*" Karya "*Do Not Prevent the Fertility of the Mind*" merupakan salah satu karya yang sangat mencolok dalam konteks ini, dimana Arahmaiani menyorotkan aspek sosial lain yang penting baginya: feminisme. Instalasi yang terdiri dari dinding pembalut wanita, cairan merah darah dalam sebuah vial di atas sebuah bangku, dan dua foto dirinya yang mengenakan pakaian perawat sambil memegang gunting dan alat kontrasepsi menunjukkan bagaimana perempuan seharusnya tidak hanya secara mandiri mengendalikan kesuburan fisik mereka, tetapi juga pikiran mereka. Dengan karya ini, Arahmaiani mengajak penikmat karyanya untuk merenung tentang bagaimana pembatasan terhadap kebebasan berpikir perempuan sering kali terjadi dalam struktur masyarakat yang patriarkal. Karya ini bukan hanya berbicara tentang masalah sosial, tetapi juga menyorotkan kebebasan intelektual perempuan, yang seringkali dipandang sebelah mata. "*Do Not Prevent the Fertility of The Mind*" juga menarik penikmat karya untuk melakukan interpretasi terhadap unsur yang disajikan terhadap karyanya. Konsep-konsep feminisme menjadi bahan yang penting bagi penikmat karya untuk memahami makna-makna yang tersembunyi dalam karya "*Do Not Prevent the Fertility of The Mind*". Diharapkan karya ini tidak hanya dipandang sebagai karya seni, tetapi dapat menyampaikan aspirasi yang ingin disampaikan oleh Arahmaiani yang dapat menambah wawasan serta kesadaran diri terhadap feminisme dalam merespons unsur-unsur feminisme yang terdapat dalam karya ini.

Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menginterpretasikan unsur-unsur seni feminis yang terdapat dalam karya "*Do Not Prevent the Fertility of the Mind*". Penelitian ini juga bertujuan untuk melakukan analisis mendalam terhadap objek-objek yang digunakan oleh Arahmaiani untuk menyampaikan unsur feminisme. Melalui penelitian ini diharapkan wawasan pengetahuan dalam bidang kajian seni feminisme semakin luas, khususnya dalam memahami bagaimana seni feminisme lahir digunakan sebagai bentuk perlawanan terhadap budaya patriarki di masyarakat bentuk budaya patriarki di masyarakat agar terciptanya kesetaraan gender bagi perempuan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan membantu dalam memahami unsur-unsur feminisme yang disampaikan dalam bentuk karya seni "*Do Not Prevent the Fertility of The Mind*" serta bertujuan untuk memberikan pemahaman lebih lanjut mengenai pemahaman terhadap seni feminisme.

---

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pada prinsipnya penelitian kualitatif bersifat tafsiran berdasarkan identifikasi data yang telah dikumpulkan melalui proses observasi dan wawancara. Proses observasi dan wawancara yang dilakukan, guna mengetahui gambaran umum mengenai konsep penciptaan karya seni, sehingga interpretasi terhadap sistem tanda yang dilakukan memiliki validitas yang akurat dan bersifat objektif. Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahapan yakni pertama, tahapan deskripsi lebih bersifat menguraikan, kedua proses analisis merupakan korelasi antara data dan fakta yang ditemukan, dan ketiga tahapan interpretasi merupakan proses penafsiran (Patriansah & Wijaya, 2021).

Penelitian ini merupakan jenis kepustakaan dengan objek karya "*Do Not Prevent Fertility of the Mind*". Penelitian kepustakaan (library research) adalah mengumpulkan data pustaka yang diperoleh dari berbagai sumber informasi kepustakaan yang berkaitan dengan objek penelitian seperti melalui abstrak hasil penelitian, indeks, review, jurnal dan buku referensi (Sugiyono, 2010). Melalui pendekatan deskriptif kualitatif yang didukung oleh teori feminisme, pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh mengenai topik yang diteliti, serta memungkinkan analisis yang lebih mendetail terhadap karya "*Do Not Prevent the Fertility of the Mind*". Teknik pengambilan data akan dilakukan kajian pustaka terhadap literatur yang relevan tentang seni feminis.

## **HASIL DAN DISKUSI**

### **Defenisi Feminisme**

Feminisme merupakan gerakan perempuan yang menuntut emansipasi atau kesamaan dan keadilan hak dengan laki-laki, di mana tokoh dari gerakan ini disebut feminis (Rokhmansyah, 2016:37). Feminisme dan feminis sifatnya akan selalu beragam, bergantung lokasi dan situasinya (Prabasmoro, 2006:14). Hal ini dikarenakan perbedaan budaya setiap daerah yang selalu disertai perkembangan seiring kemajuan zaman, sehingga berbagai jenis diskriminasi terhadap perempuan terus berubah dan timbul-tenggelam karena turut mengalami "penyesuaian". Budaya masyarakat Indonesia menempatkan perempuan dalam posisi tidak punya pilihan, salah satunya lewat gagasan bahwa perempuan harus menjalankan peran utama melalui fungsi reproduksi yang dimiliki tubuh biologisnya (Prabasmoro, 2006:10).

Dari masa ke masa, feminisme mengalami perkembangan dan pemahaman dalam pemikiran-pemikirannya sehingga terbagi menjadi tiga

gelombang. Adapun aliran yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah feminisme liberal dan eksistensialisme. Feminisme liberal lahir dengan latar belakang masa saat perempuan dianggap pribadi yang emosional, sehingga tidak punya kebebasan karena tidak dibiarkan mengambil keputusan sendiri (Tong, 2009:19). Melalui feminisme liberal, diharapkan perempuan dapat bebas dari peran gender yang represif, yaitu peran-peran yang digunakan sebagai justifikasi untuk memberikan tempat yang lebih rendah—atau bahkan tidak sama sekali—bagi perempuan di berbagai aspek kehidupan bermasyarakat (Tong, 2009:48)

*"Do Not Prevent the Fertility of the Mind"* oleh Arahmaiani adalah sebuah karya seni yang menggabungkan elemen visual yang kuat dengan pesan sosial yang mendalam, khususnya mengenai kebebasan perempuan, kontrol atas tubuh dan pikiran, serta kritik terhadap struktur patriarkal. Karya ini terdiri dari berbagai elemen simbolik, seperti pembalut wanita, cairan merah darah dalam vial, dan dua foto Arahmaiani mengenakan pakaian perawat sambil memegang alat kontrasepsi dan gunting.

Feminisme merupakan kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak dan kepentingan perempuan. Jika perempuan memiliki hak yang sederajat dengan laki-laki, berarti perempuan bebas menentukan dirinya sendiri sebagaimana yang dilakukan oleh laki-laki selama ini. (Geofe (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2005:61)). Namun menurut Butler, gender bukanlah suatu entitas yang stabil atau esensial, melainkan sebuah konstruksi sosial yang dihasilkan melalui tindakan dan performativitas. Dia berpendapat bahwa gender tidaklah didasarkan pada sifat alami atau biologis, tetapi dipahami sebagai sesuatu yang diproduksi melalui interaksi sosial, budaya, dan kekuasaan. Pendekatan Butler terhadap feminisme juga menekankan pentingnya menggoyang dan mengganggu norma-norma gender yang ada. Dia mengajukan konsep "subversi identitas" yang mengajak kita untuk meragukan, mempertanyakan, dan melanggar norma-norma gender yang membatasi kebebasan individu. Dalam pandangannya, perjuangan feminis harus melibatkan perubahan fundamental dalam cara kita memahami gender dan mengakui keberagaman identitas gender.

Pemikiran Butler telah mempengaruhi berbagai bidang, termasuk studi gender, teori queer, dan aktivisme feminis. Meskipun ada kritik terhadap pendekatannya, kontribusinya yang inovatif dalam mempertanyakan dan meruntuhkan konstruksi gender yang biner telah membantu menghasilkan diskusi yang lebih inklusif dan mendalam tentang feminisme dan identitas gender. Konsep performativity Butler ini memang sangat abstrak dan kurang spesifik secara sosial (Mac Nay, 1999), namun tanpa bermaksud menyederhanakan, performativity dapat diartikan sebagai proses pembentukan

subjectivity/subjektivitas seseorang dari hasil proses panjang. Yaitu adanya citationality dan iterability. Artinya, pengutipan, penyebutan dan penerapan yang terus diulang ulang dan berlangsung secara terus menerus. Oleh karena itu, Butler meyakini bahwa gender tidak pernah natural, tetapi merupakan bentuk performativity. Kemudian, gender performativity inipun sangat tergantung pada subyek yang ada pada saat itu, dan subyek sangat dipengaruhi pula oleh diskursusnya (situasi, kondisi, zaman, konflik, dinamika) pada saat itu. Dengan menggunakan konsep Foucault, Butler melihat bahwa subjectivity yang terbentuk melalui gender performativity ini bukan sesuatu yang natural, maka bisa "dibongkar" atau menurut istilah Derrida di "resignifikasi".

### Analisis Interpretasi

Interpretasi merupakan suatu penafsiran terhadap objek penelitian, dalam hal ini adalah karya seni (Patriansah & Wijaya, 2021). Arti dan makna dalam karya seni yang bersifat abstraksi tidak ada kode-kode tertentu untuk dipecahkan secara terukur, karena karya jenis ini bukanlah teka-teki dan bukan juga ilmu matematis, seperti halnya  $2+2=4$ . Proses pengamatan dalam wujud karya seni perhitungannya bisa berbeda, bisa jadi  $2+2=3$ , karena sisa yang satunya sudah disimpan di dalam saku. Perhitungan tersebut merupakan simbolisme dari koruptor yang senantiasa mengurangi setiap pembagian yang sudah ditentukan. Arti dan makna yang berbeda tersebut sangat tergantung dari sudut pandang mana kita melihat dan menafsirkan wujud sebuah karya seni (Patriansah, 2022).



**Gambar 1** Do Not Prevent the Fertility of the Mind (1997-2014-2018) by Arahmaiani  
Sumber Foto: Museum MACAN/File, 2025

Setiap elemen dalam karya ini dipilih dengan cermat untuk mengkomunikasikan pesan tentang kebebasan perempuan dalam berbagai aspek kehidupannya, tidak hanya dalam mengendalikan tubuh, tetapi juga dalam mengontrol pikiran dan ide-ide mereka. Secara visual, karya ini memanfaatkan simbol-simbol yang sering dianggap tabu atau terkait dengan aspek-aspek yang tidak terlihat dari kehidupan perempuan, seperti menstruasi dan kontrol reproduksi. Pembalut wanita, yang biasanya terkait dengan kesuburan biologis dan peran tradisional perempuan, dihadirkan sebagai simbol kontrol tubuh. Namun, Arahmaiani memperluas makna objek ini dengan menggambarkan bagaimana perempuan juga harus memiliki kendali atas pikiran mereka sebuah tema yang sangat relevan dengan gerakan feminis yang menekankan pentingnya kebebasan intelektual perempuan.

Cairan darah dalam vial adalah simbol yang sangat kuat dalam karya ini. Di satu sisi, darah merujuk pada kesuburan biologis perempuan, yang secara tradisional dianggap sebagai area yang sepenuhnya berada di bawah kendali struktur sosial patriarki. Namun, dalam karya Arahmaiani, darah ini tidak hanya berbicara tentang kesuburan fisik, tetapi juga tentang kesuburan intelektual sesuatu yang sering kali diabaikan dalam masyarakat yang patriarkal. Seni feminis sering kali berfokus pada pemberdayaan perempuan dengan menghubungkan simbol-simbol yang berhubungan dengan tubuh perempuan dengan makna yang lebih luas, seperti kebebasan untuk berpikir dan berkreasi. Dalam konteks karya ini, cairan darah bisa dipahami sebagai representasi dari potensi intelektual perempuan yang harus dijaga, diberdayakan, dan dihargai. (Catherine, 2017) Dengan memasukkan darah ke dalam vial, Arahmaiani tidak hanya merujuk pada kesuburan biologis tetapi juga mengingatkan kita bahwa kebebasan intelektual perempuan adalah sesuatu yang harus dilindungi dan dipertahankan. Dalam dunia yang sering kali menganggap bahwa perempuan tidak memiliki hak yang sama untuk berpikir dan berkreasi, karya ini menyuarakan pentingnya memberikan ruang bagi perempuan untuk mengekspresikan pemikiran mereka secara bebas.

Pakaian perawat dalam karya ini mengingatkan kita akan peran tradisional perempuan sebagai pengasuh dan pelayan. Namun, Arahmaiani menggunakan pakaian perawat ini untuk mengontraskan peran sosial perempuan yang seringkali terbatas pada tugas-tugas domestik dan reproduktif. Dalam foto tersebut, Arahmaiani memegang alat kontrasepsi dan gunting, yang melambangkan kontrol terhadap kesuburan suatu area yang sering kali dipengaruhi oleh pihak luar, baik pemerintah, agama, maupun budaya yang mengatur keputusan reproduktif perempuan. Melalui simbolisme yang kuat ini,

Arahmaiani mengajak penikmat karyanya untuk mempertanyakan dan merenungkan peran dan posisi perempuan dalam masyarakat yang sering kali mengekang potensi mereka, baik fisik maupun intelektual. Karya ini juga mengingatkan bahwa kebebasan perempuan bukan hanya terbatas pada hak-hak fisik atau reproduktif, tetapi juga mencakup kebebasan dalam berpikir dan menentukan nasib mereka sendiri. Hal ini sangat terkait dengan prinsip-prinsip dasar dalam seni feminis, yang menuntut agar perempuan diberi ruang untuk berekspresi tanpa rasa takut akan penindasan atau penghakiman sosial.

Melalui elemen-elemen ini, karya "Do Not Prevent the Fertility of the Mind" menggambarkan perlawanan terhadap peran tradisional perempuan yang hanya terbatas pada aspek reproduksi dan peran domestik. Dalam seni feminis, seperti yang dibahas oleh Judy Chicago dalam "*The Dinner Party*" (1979), seni bukan hanya tentang representasi, tetapi juga tentang pemberdayaan dan memberikan suara kepada perempuan. Karya Arahmaiani melakukan hal tersebut dengan memberi perempuan ruang untuk menentukan nasib mereka sendiri, baik secara fisik maupun intelektual. Cynthia A. Young (2017) dalam "*The Feminist Aesthetic*" berargumen bahwa seni feminis adalah ruang dimana perempuan dapat mengekspresikan ketidakpuasan mereka terhadap pembatasan sosial dan memperjuangkan kebebasan yang lebih besar.

Secara keseluruhan, karya Arahmaiani ini sejalan dengan prinsip-prinsip dasar seni feminis yang menuntut agar perempuan diberi kebebasan untuk mengontrol tubuh dan pikiran mereka. Karya ini mengajak kita untuk merenung dan bertanya: sampai sejauh mana perempuan diizinkan untuk bebas berpikir, berkreasi, dan mengendalikan tubuh mereka tanpa adanya batasan yang diberlakukan oleh masyarakat patriarkal.

Karya ini berfungsi sebagai sebuah kritik terhadap patriarki, di mana Arahmaiani mengajak penikmat karyanya untuk menyadari bahwa kebebasan perempuan tidak hanya terbatas pada hak-hak fisik dan reproduktif, tetapi juga mencakup kebebasan intelektual dan kreatif. Meskipun karya ini mengandung simbol-simbol yang provokatif dan dapat menimbulkan kontroversi, pesan yang ingin disampaikan adalah bahwa perempuan harus memiliki kebebasan untuk mengendalikan tubuh dan pikiran mereka tanpa terhambat oleh norma sosial yang membatasi.

## KESIMPULAN

Karya "*Do Not Prevent the Fertility of the Mind*" oleh Arahmaiani merupakan sebuah karya seni yang provokatif dan kuat, yang menggambarkan tema-tema utama dalam seni feminis: otonomi perempuan atas tubuh dan

pikiran mereka. Melalui penggunaan elemen simbolis seperti pembalut wanita, darah dalam vial, dan representasi seniman yang mengenakan pakaian perawat dengan alat kontrasepsi, karya ini mengkritik norma sosial dan patriarkal yang secara historis membatasi kebebasan dan otonomi perempuan. Karya ini menantang pandangan konvensional tentang feminitas dan peran reproduktif, dengan menekankan bahwa perempuan tidak hanya harus mengendalikan kesuburan fisik mereka, tetapi juga kemampuan intelektual mereka. Dengan menggunakan teori seni feminis, analisis ini menunjukkan bagaimana karya Arahmaiani berfungsi sebagai kritik terhadap penindasan yang dihadapi perempuan sekaligus seruan untuk pemberdayaan. "*Do Not Prevent the Fertility of the Mind*" pada akhirnya menguatkan pentingnya kebebasan intelektual dan fisik bagi perempuan, serta berkontribusi pada percakapan yang terus berkembang dalam diskursus feminis dan konteks sosial yang lebih luas tentang kesetaraan gender dan pembebasan. Karya ini menjadi pengingat bahwa perempuan harus diberikan kebebasan untuk membentuk takdir mereka sendiri, baik dalam hal kesehatan reproduksi maupun pertumbuhan intelektual, tanpa batasan yang diberlakukan oleh sistem patriarkal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baskara, M. R., Patriansyah, M., & Mubarat, H. (2017). Rancangan media komunikasi visual promosi produk kerajinan rotan Desa Terentang Kabupaten Bangka Barat. *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya*, 2(1).
- Beauvoir, Simon De. (1989). *The Second Sex*. Vintage, New York. (Terjemahan oleh: Toni B. Febriantono, Nuraini Juliastuti. 2003. Pustaka Prometheus).
- Butler, Judith. P. (1990). *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. Routledge.
- Chicago, Judy. "*The Dinner Party*." The Feminist Press, 1979.
- Edwar, H. I., & Patriansah, M. (2024). Analisis Komunikasi Pada Iklan 'Lepas Dari Narkoba', Efektivitas Pesan Dan Pengaruhnya Terhadap Kesadaran Publik. *VisArt: Jurnal Seni Rupa dan Design*, 2(1), 134-144.
- Febriansyah, T., Patriansah, M., & Viatra, A. W. (2024). Kampanye Visual Makanan Khas Kota Palembang Berbahan Baku Ikan. *VisArt: Jurnal Seni Rupa dan Design*, 2(2), 416-435.
- M. A. Lott, P. A. A. (2016). "Feminism and Contemporary Art: The Revolutionary Power of Women's Creativity."
- Patriansah, M., Sapitri, R., & Mubarat, H. (2022). Aesthetic Space In Synthetic Cubism, Interpretation Analysis Of Armen Nazaruddin's

- Paintings. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 24(1), 99.
- Prabasmoro, A. P. (2006). *Kajian Budaya Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Patriansah, M., & Wijaya, R. S. (2021). Analisis Tanda Dalam Karya Seni Grafis Reza Sastra Wijaya Kajian Semiotika Peirce. *Jurnal Rupa*, 6(1), 34-45.
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar Gender dan Feminisme*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca.
- Saluza, I., Patriansah, M., Wulandari, T., & Heryati, A. (2025). Increasing the "Syahira" Tempe Chips UKM by Empowering Women to Be Competitive in Bukit Baru Village, Palembang. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(1), 151-160.
- Sastrawacana.id. Judul: Definisi Teori Feminisme Menurut Para Ahli dari <https://www.sastrawacana.id/2019/02/teori-feminisme-menurut-para-ahli.html?m=1>. Diakses pada 05 Juni 2023.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Swastika, Alia. (2015). *Membaca praktik negosiasi seniman perempuan dan politik gender ordebaru*. Creative Commons Atribusi (BY) 4.0 versi Internasional.
- Tong, Rosemarie Putnam. 2006. *Feminist Thought Pengantar Paling Komprehensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*
- Wati, D. E., Viatra, A. W., & Patriansah, M. (2023). Kampanye Sosial Budidaya Sayur Melalui Sistem Hidroponik Di Kota Palembang. *VisArt: Jurnal Seni Rupa dan Design*, 1(2), 318-333.
- Young, Cynthia A. *"The Feminist Aesthetic."* Blackwell Publishing, 2017.